

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dari responden pada kelompok intervensi dengan pemberian pengetahuan tentang rokok dengan metode pembelajaran *Group Investigation* dan kelompok kontrol dengan pemberian pengetahuan tentang rokok dengan metode ceramah pada siswa kelas X di SMA Negeri 7 Kediri dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 20 responden sebagai kelompok Intervensi dan 20 responden sebagai kelompok kontrol, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah diterapkan. Variabel yang akan diteliti dari penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu peningkatan pengetahuan dan sikap tentang rokok sebagai variabel dependen, dan metode *Group Investigation* sebagai variabel independen. Setelah pengumpulan data melalui kuesioner diolah, kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai variabel yang diteliti, maka akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variabel tersebut sebagai berikut:

6.1 Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Pada Kelompok Intervensi *Pretest-Posttest*

Hasil *Pretest-Posttest* pada tabel 5.1 kelompok Intervensi menunjukkan data pengetahuan siswa SMA Negeri 7 Kediri yang diberi pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* untuk *pretest* skor rata-rata (*mean*) adalah 16.10 kemudian untuk *posttest* menunjukkan skor rata-rata (*mean*) adalah 17.10. Pada hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi

lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa SMA Negeri 7 Kediri antara yang diberi pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* pada saat *pretest* dan *posttest*.

Nilai *pretest* dalam penelitian ini menunjukkan lebih rendah dari pada nilai *posttest* yaitu dengan selisih rata-rata nilai sebesar 1.0. Sedangkan nilai P-value sebesar 0,000 sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Sutrini (2013) yang menyebutkan bahwa metode *Group Investigation* meningkatkan hasil belajar dari siswa dalam mata pelajaran IPA sebesar 68,18%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Group Investigation* mampu meningkatkan pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok, karena pada metode *Group Investigation* siswa lebih aktif mencari informasi mengenai topik yang diberikan. Selain itu siswa juga lebih aktif dalam menyampaikan pengetahuan yang didapat dan dijadikan bahan untuk diskusi dengan kelompok, sehingga pengetahuan yang didapat mengenai topik yang dipilih bisa dipadukan dari beberapa pemahaman antar teman kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winataputra (2007) bahwa metode *Group Investigation* melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat melatih mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan terhadap suatu topik yang diberikan.

Fitriana (2011) dalam penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa metode *Group Investigation* menghasilkan prestasi belajar lebih baik dalam pembelajaran matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar. Oleh karena itu, metode *Group Investigation* merupakan metode yang efektif dilakukan dalam proses pembelajaran karena siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, dapat meningkatkan motivasi yang tinggi kepada siswa pada saat pembelajaran karena adanya tuntutan dalam menyelesaikan tugas (Sudarsono, 2012).

6.2 Sikap Remaja Tentang Rokok Pada Kelompok Intervensi *Pretest-Posttest*

Hasil *Pretest* pada tabel 5.2 menunjukkan sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri yang diberi pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* untuk *pretest* skor rata-rata (*mean*) adalah 80.45 kemudian untuk *posttest* skor rata-rata (*mean*) adalah 84.55. Hasil uji t berpasangan (*Paired sample t test*) menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok setelah diberi pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* pada saat *pretest* dan *posttest*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Group Investigation* meningkatkan sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rose (2012) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan sikap siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode *Group Investigation* dalam menerima mata pelajaran kewirausahaan.

Metode *Group Investigation* menitikberatkan pada aktifitas kelompok dan keaktifan setiap anggota dalam menemukan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga memunculkan pengalaman baru bagi siswa dalam memahami dan menggali informasi lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi yang dialami individu dalam mencari atau menemukan sumber informasi yang penting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wibawa (2012) juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran *Group Investigation* lebih direkomendasikan sebagai metode belajar untuk menumbuhkan sikap siswa yang lebih ilmiah. Penerapan model pembelajaran kooperatif *group Investigation* dalam pembelajaran diorientasikan pada pengembangan keterampilan berpikir siswa, pengaktifan pengetahuan awal siswa, belajar bagaimana belajar, belajar tentang dunia nyata berbasis penyelidikan (Santayasa, 2008).

6.3 Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Pada Kelompok Kontrol *Pretest-Posttest*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelompok kontrol dengan diberi pendidikan kesehatan dengan metode ceramah untuk *pretest* skor rata-rata (*mean*) adalah 14.35, kemudian untuk *posttest* skor rata-rata (*mean*) adalah 15.85. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang pada pengetahuan siswa setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode ceramah pada saat *pretest* dan *posttest*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol mengalami peningkatan pengetahuan tentang rokok setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwono (2009) bahwa metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang stress. Metode ceramah juga meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang bahaya rokok dari skor *pretest* rata-rata 5,73 menjadi 12,95 (Gafur, 2013)

Salah satu langkah penting dalam pendidikan kesehatan menurut Notoadmodjo (2007) adalah dengan membuat pesan yang disesuaikan dengan sasaran termasuk dalam pemilihan media, intensitasnya dan lamanya penyampaian pesan. Hidayati (2012) menambahkan dengan metode ceramah juga dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMA Futuhiyyah Demak tentang kanker payudara. Peningkatan pengetahuan yang didapatkan remaja setelah mendapat pendidikan kesehatan dengan metode ceramah sangat dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Metode dan media yang digunakan memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Pulungan (2007) membuktikan bahwa metode pendidikan kesehatan dengan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan setelah dilakukan *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Perubahan ini didapat dari proses pendekatan edukasional yang dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyebutkan bahwa salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan

berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan. Pengetahuan terjadi setelah setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek atau stimulus.

6.4 Sikap Remaja Tentang Rokok Pada Kelompok Kontrol *Pretest-Posttest*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengukur sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok pada Kelompok kontrol yang diberi pendidikan kesehatan model ceramah untuk *pretest* skor rata-rata (*mean*) adalah 78.25, kemudian untuk *posttest* skor rata-rata (*mean*) adalah 81.25. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok antara yang diberi pendidikan kesehatan model ceramah pada saat *pretest* dan *posttest*.

Hasil yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa dengan metode ceramah juga dapat meningkatkan sikap remaja tentang rokok. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lubis (2013) yang meneliti metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS. Dari hasil menunjukkan bahwa metode ceramah meningkatkan sikap anak tentang PHBS dari nilai *pretest* yang memiliki rata-rata 9,21 menjadi 13,47 pada saat *posttest*.

Sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor emosi seseorang yang bersangkutan. Menurut Azwar (2009), salah satu komponen yang berpengaruh dalam pembentukan sikap adalah informasi yang didapat oleh individu. Pada

kelompok kontrol menerima informasi mengenai rokok melalui metode ceramah, sehingga hal itu menjadikan landasan berfikir baru bagi terbentuknya sikap remaja tentang rokok.

Purnomo (2013) menyebutkan bahwa dengan metode ceramah yang diberikan dalam pendidikan kesehatan mampu meningkatkan sikap pengendalian HIV/AIDS pada mahasiswa fakultas olahraga dan kesehatan universitas pendidikan ganesha. Peningkatan sikap mahasiswa tersebut merupakan suatu bentuk adopsi dari informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2007) yang juga menyatakan bahwa perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan/kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, yang salah satunya didapatkan melalui pendidikan atau proses belajar.

6.5 Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang rokok.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* dengan kelompok kontrol yang diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata selisih skor *pretest* dan *posttest* pada siswa SMA Negeri 7 Kediri yang diberi pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* adalah 1.60, sedangkan rata-rata selisih skor *pretest* dan *posttest* pada siswa SMA Negeri 7 Kediri yang diberi pendidikan kesehatan metode ceramah adalah 1.50. Hasil uji statistik komparatif dengan

Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0,000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* dengan kelompok kontrol yang diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang rokok pada siswa SMA Negeri 7 Kediri.

Pada hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kelompok intervensi yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada kelompok kontrol yang mendapat pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Menurut Notoadmodjo (2007) dalam pendidikan kesehatan metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut akan menciptakan peluang bagi individu, kelompok dan masyarakat agar senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (*lifeskills*) demi kepentingan kesehatan (Nursalam, 2009).

Winataputra (2007) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivistik. Hal ini sangat berbeda pada kelompok kontrol yang cenderung pasif dalam menerima pendidikan kesehatan. Pada kelompok kontrol hanya mendapatkan informasi dari proses ceramah yang diberikan tanpa ada unsur keaktifan dalam memahami informasi.

Rusman (2012) menambahkan beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, yaitu: dapat dipakai untuk mengembangkan tanggung jawab dan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, Menghilangkan sifat egois, dapat meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial dan agama, Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah, Serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa proses orang belajar dapat menyerap apa yang dipelajari hanya 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari yang di dengar, 30 % dari yang dilihat, 50 % dari yang dilihat dan didengar, 70 % dari apa yang mereka katakan atau ulangi, dan 90 % dari apa yang mereka katakan saat mengerjakan (mendengarkan, melihat, mengatakan, mengerjakan, dan mengajar satu sama lain). Dengan demikian pada kelompok Intervensi dengan metode *Group Investigation* memiliki pengetahuan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dengan metode ceramah karena proses penerimaan pengetahuan tersebut didapatkan dari apa yang mereka kerjakan, mereka dengar dan, mereka lihat sehingga proses penyerapannya bisa mencapai 90%.

6.6 Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Terhadap Peningkatan Sikap tentang rokok.

Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* dengan kelompok kontrol yang diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah terhadap peningkatan sikap remaja tentang rokok pada siswa SMA Negeri 7 Kediri ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata selisih skor *pretest* dan *posttest* pada siswa yang diberi pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* adalah 4,1 sedangkan rata-rata selisih skor *pretest* dan *posttest* pada siswa yang diberi pendidikan kesehatan metode ceramah adalah 3,0. Hasil uji statistik komparatif independen menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0,010 < 0,05$), maka dapat dinyatakan ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan metode *Group Investigation* dengan kelompok kontrol yang diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah dalam meningkatkan sikap remaja tentang rokok pada siswa SMA Negeri 7 Kediri.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dapat meliputi pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam masing-masing individu (Azwar, 2009). Perbedaan sikap pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol merupakan mekanisme penerimaan dari informasi yang didapat individu setelah diberikan pendidikan kesehatan. Faktor yang berpengaruh dalam peningkatan sikap tersebut adalah media massa atau informasi yang diberikan.

Pada kelompok Intervensi dengan metode *Group Investigation* memiliki tingkat sikap lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dengan metode ceramah. Model pembelajaran *group investigation* mampu memberikan nilai pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini berbeda dengan kelompok kontrol yang hanya menerima secara pasif dari metode ceramah. Rusman (2012) menambahkan bahwa keunggulan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* adalah siswa melakukan investigasi secara berkelompok mengenai topik pembelajaran, disini siswa dilatih untuk mengembangkan potensi mereka baik dari aspek kognitif dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman, aspek afektif dalam bentuk nilai dan sikap positif yang didapat dari bekerja sama dengan rekan kelompok, serta aspek psikomotor dalam bentuk keaktifan dan kreativitas.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk beraktivitas dan mengembangkan pola pikirnya dalam pembelajaran dikelas. Tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran GI memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya secara optimal (Sutrini, 2013). Metode *Group Investigation* yang dipakai dalam pendidikan kesehatan akan lebih mengoptimalkan penerimaan informasi atau materi yang akan diberikan kepada individu karena dalam mekanismenya menggunakan banyak aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalam & Efendi (2009) bahwa pemilihan metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan harus dapat menstimulasi indra partisipan, sehingga keterampilan motorik dan sikap partisipan diasah dengan baik dan akan berdampak pada sikap dan perilaku partisipan.

Laurence (2001) menambahkan bahwa dengan pendidikan kesehatan yang benar dan tepat yang dilakukan oleh perawat akan dapat meningkatkan status kesehatan pasien, mencegah timbulnya penyakit baru, mempertahankan derajat kesehatan, memaksimalkan peran pasien saat sakit dan juga membantu pasien mengenali beberapa masalah kesehatan yang dialaminya serta bagaimana upaya yang benar yang harus dilakukan, sehingga sikap yang dimiliki oleh pasien juga akan meningkat dalam upaya mempertahankan derajat kesehatannya.

6.7 Implikasi Keperawatan

6.7.1 Teori Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data adanya pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi dalam keperawatan bahwa metode *Group Investigation* dapat dijadikan salah satu metode pendidikan kesehatan yang digunakan pada remaja sebagai upaya preventif untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan metode pendidikan kesehatan dari metode konvensional menjadi metode modern *Cooperative Learning* yang digunakan untuk pendidikan kesehatan. Dengan metode pendidikan kesehatan yang sesuai diharapkan akan memberikan dampak positif pada seseorang sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatannya.

6.7.2 Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan praktek keperawatan. Perawat sebagai pendidik sebaiknya lebih banyak meningkatkan perannya untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya remaja. Dalam memberikan pendidikan kesehatan perawat harus mengkaji secara detail terkait beberapa aspek yang menjadi faktor berhasilnya pendidikan kesehatan dan juga perlu memilih metode pendidikan kesehatan yang sesuai dengan masyarakat yang dihadapi. Metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode *Group Investigation* sebagai metode *Cooperative Learning* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang mengenai masalah kesehatan.

6.7.3 Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi tempat penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok. Upaya ini diharapkan dapat menanggulangi kebiasaan merokok pada remaja dan juga untuk mengubah pola pikir remaja agar tidak ikut-ikutan dalam bergaul dengan perokok sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya penyakit akibat kebiasaan merokok yang dapat ditimbulkan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang lama.

6.7.4 Usaha Kesehatan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi Usaha Kesehatan Sekolah yang menjadi salah satu faktor determinan dalam meningkatkan status kesehatan siswa di sekolah. Sehingga bagi tenaga kesehatan yang membina UKS dapat menggunakan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* dalam memberikan pendidikan kesehatan disekolah untuk meningkatkan status kesehatan siswa melalui upaya peningkatan pengetahuan dan sikap.

6.8 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini tidak melihat perilaku merokok dan motivasi merokok yang dilakukan oleh para remaja.
2. Penelitian ini tidak melihat pengaruh teman sebaya maupun orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja.